

LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM (Dalam Perspektif Tanggung Jawab Orang Tua, Masyarakat dan Negara)

Oleh: ¹Hilmi Mizani, ²Yahya Mof dan ³Ahmad Riyadh Maulidi

¹ dan ²Dosen Tetap FTK-PAI UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

³Mahasiswa S2-PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Kaliman Selatan

Email: ¹hilmimizani.iain@gmail.com, ²mofyahya@gmail.com dan ³ahmadriyadhmaulidi312@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal Islamic concepts about the foundation of Islamic education in terms of the responsibilities of parents, society and the state. The research method used is library research. The data to be extracted comes from the verses of the Qur'an, hadith texts, books, journals and magazines that contain Islamic concepts about the foundations of Islamic education in terms of the responsibilities of parents, society and the state. Analysis is used to analyze the data. content. This research resulted in findings that parents as institutions are first and foremost responsible for instilling religious values and social values so that children can carry out their functions as servants of God in the world. The community is responsible for participating in educating children so that the community is responsible for providing educational facilities in the form of physical facilities, as well as the values that apply in society. Meanwhile, the role of the state is to make various regulations to be used as a reference for the implementation of Islamic educational institutions. In addition, the role of the state is as a facilitator, as a companion, as a partner, and as a funder and supervisor of Islamic educational institutions.

Keywords: The Foundation of Islamic Education, Responsibility, Parents, Society and the State.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang selalu menyertai kehidupan manusia. Dari sejak lahir, masa anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua tentu tidak akan lepas dari proses pendidikan. Perjalanan yang dilalui oleh manusia hingga tua merupakan hasil dari proses pendidikan yang sudah ia tempuh. Sehingga hal ini memberi makna bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas saja, melainkan di seluruh ruang dan waktu kehidupan. (Agung Setia, 2021: 133).

Menurut Suryadi (2018: 25) pendidikan dapat dimaknai secara luas dan sempit. Secara luas, pendidikan adalah segala sesuatu yang

dapat memengaruhi pertumbuhan individu di lingkungan maupun sepanjang hidup seseorang. Adapun secara sempit, pendidikan dapat dimaknai dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga formal (Marc A Brackett, 2015: 26). Namun terlepas dari hal tersebut, ketika sebuah proses pembelajaran dapat menambah ilmu pengetahuan yang mana pengetahuan tersebut dapat menunjang kehidupan seseorang, maka hal itu disebut dengan pendidikan. Artinya, ada dua hal yang didapat dari proses pendidikan, yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku (Marc A Brackett, 2015: 26). Menurut Kovbasyuk dan Blessinger menyatakan bahwa pengetahuan dalam pendidikan hanyalah sebagai prasyarat.

Pengetahuan ini akan bermakna jika nilai keterampilan, kreatifitas dan moral juga dimiliki oleh orang yang mengenyam pendidikan (Olga Kovabasyuk and Patrick Blesinggir, 2013: 9).

Ketika pendidikan ini diajarkan dengan materi dan pendekatan Islam, maka lahirlah istilah pendidikan Islam. Dalam praktiknya, tentu pendidikan Islam memerlukan sebuah landasan. Landasan inilah yang akan menjadi tumpuan atau titik tolak dalam melaksanakan pendidikan Islam tersebut. Beberapa aspek yang menjadi landasan tersebut ialah orang tua, masyarakat dan negara. Ketiga aspek ini merupakan landasan urgen yang menjadi penentu berhasilnya sebuah pendidikan Islam. Sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan anak, tentu orang tua mengambil peran penting dalam keberhasilan pendidikan Islam bagi putera-puteri mereka. Kondisi fitrah yang dibawa oleh anak harus mampu diarahkan dan dikembangkan oleh orang tua untuk dapat mencetak anak yang berwawasan dan berakhlak mulia. (Oki Mitra dan Ismi Adella, 2020: 231). Begitu pula dengan peran masyarakat. Sebagai lingkungan terbesar yang terus berinteraksi dengan manusia, tentu masyarakat akan memberi pengaruh pula terhadap keberhasilan pendidikan anak. Bahkan dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa ada sekitar 12,09% sumbangsih lingkungan terhadap hasil belajar anak (Yoni Hermawan, Heti Suherti, and Rendra Gumilar, 2020: 56). Selain orang tua dan masyarakat, negara juga harus dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam. Falsafah hidup bangsa yang tertuang dalam Landasan idiil negara harus menjiwai seluruh aktifitas kenegaraan, sehingga pendidikan sebagai alat rekayasa masyarakat haruslah dilaksanakan bersumber pada falsafah negara.

Dari uraian di atas tergambar bahwa landasan pendidikan itu sangat penting bagi terciptanya system pendidikan yang mampu

memenuhi kebutuhan masyarakat dan terselenggaranya proses pendidikan sesuai dengan standar yang dimiliki oleh masyarakat, baik sebagai institusi keluarga, negara dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan landasan pendidikan Islam ditinjau dari sudut tanggung jawab orang tua, masyarakat dan negara. Untuk itu data yang akan digali adalah data tentang landasan pendidikan Islam ditinjau dari sudut tanggung jawab orang tua, masyarakat dan Negara yang ada dalam naskah tulisan seperti dalam al Qur'an, Hadis Rasulullah dan tulisan para ahli pendidikan Islam. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan jenis penelitan kepustakaan (library reseach) sehingga tidak memerlukan terjun kelapangan tapi cukup memanfaatkan beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. (Hamzah, A, 2020).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis isi. (Sandu Siyoto, 2015: 124) Maksudnya semua pendapat yang sudah tertulis dalam naskah ayat-ayat al Qur'an, Hadis, buku-buku maupun jurnal hasil penelitian digunakan untuk merangkai konsep tentang landasan pendidikan Islam dan menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tri pusat pendidikan merupakan wahana dimana peserta didik belajar dan mengaplikasikan hasil beajarnya (Muliati, B, 2016: 101-110). Hal ini berarti di Keluarga, di Masyarakat dan dalam wadah Negara anak

mengalami proses pendidikan, sekaligus di tiga pusat pendidikan ini anak menggunakan hasil belajarnya untuk menjalani kehidupannya, baik sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat maupun warga dari sebuah Negara. Ketiga lembaga tersebut memiliki cita-cita serta norma tertentu untuk dijadikan landasan bagi penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks Islam, ajaran Islam berisi cita-cita, norma serta aturan yang harus dijadikan landasan untuk terselenggaranya pendidikan Islam. Untuk itu penjelasan secara rinci akan dibahas seperti diuraikan dibawah ini.

1. Orang Tua sebagai Landasan Pendidikan Islam

Secara etimologis, landasan berarti tumpuan atau dasar. Sedangkan menurut istilah, landasan merupakan dasar pijakan (Abdul Rasid, 2018: 02). Ketika orang tua dianggap sebagai landasan pendidikan Islam, artinya orang tua merupakan pijakan atau tumpuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini juga mengandung makna bahwa seluruh praktik pendidikan Islam tentu memerlukan peran serta tanggung jawab dari orang tua.

Menurut Ruli (2020:144), orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai hasil dari ikatan perkawinan yang sah. Ketika ayah dan ibu dalam suatu keluarga disebut dengan orang tua, tentu ada sosok anak yang lahir sehingga status orang tua tersebut disematkan kepada mereka. Anak inilah yang menjadi amanah dan orang tua wajib bertanggung jawab penuh terhadapnya salah satunya dalam aspek pendidikan Islam.

Sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, tentu peran orang tua sangatlah besar. Orang tua merupakan penentu awal kemana arah dan tujuan pendidikan yang mereka suguhkan kepada anak-anak mereka.

Pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap tentu akan didapatkan oleh anak pertama kali dari orang tua mereka. Sehingga apa yang seorang anak lihat pertama kalinya, akan memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa selanjutnya (Surawardi, 2015: 56). Menurut sebuah penelitian tentang pengaruh pendidikan orang tua, menyatakan bahwa 185 dari 210 anak sudah mampu melakukan segala sesuatu dengan mandiri. 185 anak ini ternyata mendapatkan pengajaran kemandirian dari orang tua mereka. Sehingga pengajaran tersebut sangat berbekas dan sikap yang mereka tampilkan jauh berbeda dengan anak yang tidak dapat pengajaran tentang kemandirian tersebut (Ni'matuzahroh and Susanti Pretyaningrum, 2018).

Bahkan saking pentingnya peran orang tua, fitrah anak yang sudah dibawa sejak lahir sangat tergantung bagaimana pendidikan yang dijalankan oleh orang tuanya. Walaupun fitrah ini sudah ada sejak lahir, namun perlu upaya dari orang tua untuk memerhatikan, memelihara dan mengembangkan agar fitrah tersebut dapat diarahkan ke arah yang lebih baik (Ahmad Riyadh Maulidi, 2021: 46). Nabi Muhammad Saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan di atas fitrah.

Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Bukhari).

Secara umum, memang kedudukan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak. Begitu juga perannya, orang tua akan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga ia memiliki kepribadian Islami. Secara lebih rinci, Muhammad Fadilil al-Jamali yang dikutip oleh Nazarudin

menyatakan bahwa ada 4 peran orang tua dalam pendidikan anak, yaitu: 1) mengenalkan anak mengenai status, peran dan tanggung jawabnya di antara sesama manusia, 2) mengenalkan anak untuk berinteraksi sosial serta bertanggung jawab dalam kehidupan, 3) mengenalkan anak akan alam sekaligus mengajak mereka untuk memahami hikmah diciptakannya alam serta bagaimana mengambil manfaat dari alam ini, dan 4) mengenalkan anak akan pencipta alam (Allah Swt.) dan memerintahkan kepada mereka untuk beribadah kepada-Nya (Nazaruddin, 2016: 67).

Dari keempat peran orang tua tersebut dapat dilihat bahwa jika tugas tersebut dijalankan dengan sangat baik, maka akan tercipta seorang anak yang berilmu pengetahuan (tahu akan alam), berakhlak (dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan bertakwa kepada Allah Swt. Inilah tujuan dari sebuah proses pendidikan Islam yang diharapkan.

2. Masyarakat sebagai Landasan Pendidikan Islam

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki serangkaian sikap, kebiasaan dan gagasan umum tertentu sehingga dengan itu terbentuk rasa kesamaan yang tinggal di wilayah tertentu (Kimball Young, 2018). Adapun menurut Mac Iver dan Page dalam Jerath menyatakan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang terbentuk dari kebiasaan serta tata cara dalam bertindak dan berkerja sama antar berbagai kelompok dan golongan sehingga muncul pengawasan serta kebebasan tingkah laku manusia (Kavita S. Jerath, 2021)

Masyarakat menduduki peran penting dalam proses pendidikan Islam. Sebagai sebuah kumpulan manusia yang memiliki sikap, kebiasaan dan gagasan tertentu, maka

menjadikan masyarakat sebagai lingkungan yang akan menentukan baik dan buruknya perilaku seseorang termasuk peserta didik. Itulah mengapa masyarakat dijadikan sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan. Allah Swt. berfirman:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Artinya: Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (QS. Al-A'raf: 4)

Menurut Hasbullah, makna negeri pada kalimat قَرْيَةٍ dapat diartikan dengan lingkungan. Lingkungan yang penuh dengan kemaksiatan akan mendatangkan murka Allah Swt. Sehingga Allah Swt. membinasakan negeri tersebut beserta penduduknya. Begitu pula sebaliknya, jika negeri (lingkungan) tersebut para penduduknya berbuat baik, maka segala rezeki datang melimpah ruah dari segala tempat (Hasbullah, 2018: 19). Begitulah pentingnya lingkungan yang ditempati, jika seseorang hidup dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka lingkungan tersebut dapat mempengaruhi siapa saja yang berdiam di lingkungan tersebut. Bahkan Nabi Muhammad Saw. sudah menjelaskan untuk memilih lingkungan pertemanan (masyarakat) yang baik. Dalam sabda beliau, jika seseorang berteman dengan teman yang baik, maka hal itu diibaratkan seperti berteman dengan penjual minyak wangi yang nantinya akan mendapatkan cipratan bau harum darinya (Radindra Rahman, 2018).

Melihat pentingnya peran masyarakat dalam membentuk kepribadian seseorang, maka secara lebih luas masyarakat dianggap

sebagai tumpuan atau landasan bagi pendidikan Islam. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 54 disebutkan bahwa masyarakat berperan dalam pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Peran pengendalian mutu ini dapat sebagai sumber, pelaksana dan pengguna dari hasil pendidikan. Dalam praktiknya, peran serta masyarakat tersebut dilakukan melalui komite sekolah untuk memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana serta berbagai bentuk pengawasan pendidikan (Ngisa, 2017).

Islam memandang masyarakat sebagai bagian dari institusi yang dituntut untuk terlibat serta bertanggung jawab dalam mendidik warganya sehingga terwujud cita-cita pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (2002: 176-186) menyatakan beberapa alasan mengapa masyarakat harus bertanggung jawab dalam mendidik warganya:

- a. Allah menegaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 110 bahwa masyarakat hendaknya mengajak agar manusia berbuat baik dan mencegah dari perbuatan jahat.
- b. Dalam Q.S Al Hujarat ayat 10 menegaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara sehingga seharusnya semua orang Islam harus merasa bahwa anak-anak orang Islam yang lain juga dianggap sebagai anak sendiri dan anak atau remaja harus juga menganggap bahwa masyarakat lainnya sebagai orang tuanya sendiri.
- c. Masyarakat dapat dijadikan sarana untuk mendidik anggota masyarakat yang lain.
- d. Rasulullah atas izin Allah pernah menyuruh sahabat memutuskan hubungan dengan tiga orang sahabat karena tidak ikut berperang. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran pentingnya kebersamaan dalam masyarakat.

- e. Pendidikan kemasyarakatan memerlukan kerjasama yang kuat dan terpadu dari seluruh masyarakat.
- f. Pendidikan masyarakat bersumber pada landasan saling mencintai.
- g. Pentingnya menanamkan kesadaran pada generasi muda untuk memilih teman yang baik dengan landasan taqwa.

Atas landasan seperti tersebut di atas masyarakat berusaha mendidik warganya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu masyarakat membangun insitusi pendidikan seperti mesjid, kelompok majlis ta'lim, kelompok yasinan, panitia peringatan hari-hari besar Islam, dan lain-lain. Akan tetapi usaha untuk membentuk insan kamil juga mendapat hambatan dari budaya yang dibentuk sendiri oleh masyarakat. Misalnya tempat hiburan, tempat ajang muda mudi berkumpul bebas, minuman keras, narkotik dan zat adiktif, judi, tempat prstitusi terselubung dan lain-lain.

Masyarakat yang diharapkan oleh pendidikan Islam ialah masyarakat yang anggota-anggotanya mempunyai kesadaran secara intens untuk melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu jalannya proses pendidikan. Hal itu dapat dilakukan melalui pengadaan taman baca, penciptaan iklim yang edukatif bahkan penggalangan dana pendidikan (M. Zainul Hasani Syarif, 2020). Sehingga, peran serta masyarakat memang sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam yang nantinya dapat mencetak putera-puteri terbaik sebagai output dari pendidikan Islam itu sendiri.

3. Negara sebagai Landasan Pendidikan Islam

Secara etimologi, menurut Kamus Cambridge, negara atau country memiliki dua makna. Pertama adalah sebuah wilayah yang memiliki pemerintahan sendiri dan yang kedua

negara adalah semua orang yang tinggal dalam di suatu wilayah (Cambridge Dictionary, 2022). Secara terminologi, menurut G. Pringgodigdo dalam Ramiyanto dan Karyadin menyatakan bahwa negara adalah suatu organisasi kekuasaan yang memiliki unsur-unsur, seperti pemerintah yang berdaulat, wilayah dan rakyat (Ramiyanto and Karyadin, 2022). Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa pemerintah merupakan bagian dari negara dan negara tidak dapat dipisahkan dengan sebuah pemerintahan.

Terkait dengan landasan pendidikan Islam, tentu peran negara sangatlah diperlukan. Terutama yang menyangkut regulasi sehingga proses pendidikan Islam dapat berjalan sebagaimana mestinya. Negara dalam hal ini pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, secara umum berhak mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan islam. Selain itu, pemberian layanan serta kemudahan penyelenggaraan pendidikan Islam juga menjadi tugas negara. Setidaknya ada beberapa peran pemerintah sebagai landasan pendidikan, yaitu: 1) sebagai pelayan masyarakat, 2) sebagai fasilitator, 3) sebagai pendamping, 4) sebagai mitra, dan 5) sebagai penyandang dana. (Astawa, 2017: 203)

Peran serta pemerintah terhadap pendidikan Islam memang tidak bisa dilepaskan dari sisi sejarah. Salah satunya terlihat ketika Presiden Soekarno menetapkan perguruan tinggi agama Islam di Yogyakarta pada tahun 1950. Hal ini memberi angin segar terhadap pendidikan Islam di Indonesia kala itu. Selain itu, dimasukkannya narasi “iman dan taqwa” dalam tujuan pendidikan nasional lebih memantapkan eksistensi pendidikan Islam. Hingga sampai sekarang, pendidikan keagamaan diatur lebih rinci dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 30. Bahkan peraturan tersebut lebih diperinci

lagi melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. (Umar Sidiq and Wiwin Widyawati, 2019)

D. Simpulan

Kedudukan orang tua sebagai landasan pendidikan Islam menempati urutan yang paling tertinggi. Sebab, merekalah institusi pertama dan utama dalam mendidik anak-anak. Ada beberapa peran orang tua dalam konteks landasan pendidikan Islam, yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan muamalah. Keluarga bertanggung jawab mengenalkan anak mengenai statusnya di antara sesama manusia, mengenalkan tentang interaksi sosial, mengenalkan akan alam.

Masyarakat ikut bertanggung jawab bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam karena anak hidup dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat menjadi sarana untuk membentuk kepribadian anak dengan mengenalkan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Di masyarakat terdapat sarana tempat belajar anak seperti sarana ibadah, sarana sosial, sarana kebudayaan. Oleh karena itu anak akan belajar memerankan diri bagaimana menjadi warga masyarakat yang baik.

Sedangkan tanggung jawab negara adalah melaksanakan amanat perundang-undangan yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Untuk itu pemerintah wajib membuat berbagai aturan penyelenggaraan system pendidikan nasional dan menyediakan fasilitas dan pembiayaan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I Nyoman Temon. "Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 2017.
- Brackett, Marc A. "Applying Theory to the Development of Approaches to SEL." *In Handbook of Social and Emotional Learning*, 26. New York: The Guilford Press, 2015.
- Cambridge Dictionary. "Meaning of Country in English." <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/country>, 2022.
- Hasbullah. "Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Tarbawi: Jurnal Keislaman Manajemen Pendidikan* 4, no. 1, 2018.
- Hermawan, Yoni, Heti Suherti, dan Rendra Gumilar. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Lingkungan Masyarakat Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Edukasi* 8, no. 1, 2020.
- Jerath, Kavita S. No Title Science, *Technology and Modernity: An Interdisciplinary Approach*, Switzerland: Springer, 2021.
- Kovbasyuk, Olga, dan Patrick Blessinger. "The Nature and Origins of Meaning-Centered Education." *In Meaning-Centered Education: International Perspectives and Explorations in Higher Education*, 9. New York & London: Routledge, 2013.
- Maulidi, Ahmad Riyadh. "Hadis Pendidikan Anak: Potensi Dasar Anak Sebagai Modal Pengembangan Diri." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1, 2021.
- Mitra, Oki, dan Ismi Adelia. "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 2, 2020.
- Muliati, B., Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4 (2), 2016.
- Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Palembang: Amanah, 2016.
- Ngisa, *Partisipasi Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Ma'ruf NU Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*, IAIN Purwokerto, 2017.
- Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Rahman, Radindra, *Sahabat Sesurga*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018.
- Ramiyanto, dan Karyadin, *Ilmu Negara*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rasid, Abdul. "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan." *Jurnal Al-Fikrah* 1, no. 1, 2018.
- Ruli, Efrianus. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1, 2020.
- Setia, Agung, *Landasan Pendidikan Islam, In Landasan Pendidikan*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Sidiq, Umar, dan Wiwin Widyawati, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Surawardi. "Dasar-Dasar Sosiologis Pendidikan Islam," *Jurnal Guidance and Conseling* 1, no. 2, 201.

Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Syarif, M. Zainul Hasani, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, Jakarta: Kencana, 2020.

Young, Kimball, *Personality and Problems of Adjustment*. New York: Taylor & Francis, 2018.